

## ASPEK SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN PEMUDA GOR TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU

Akhati Aprilia Kadarwangi<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima dan faktor apa yang menyebabkan pedagang kaki lima mempertahankan usahanya. Dengan fokus penelitian yang meliputi: modal usaha, tingkat pendidikan, hubungan antar pedagang, pemerintah dan pengunjung, serta lokasi strategis dan pendapatan pedagang kaki lima. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara library research, observasi, wawancara langsung dengan informan, arsip serta dokumen yang berkaitan. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain, kepala bagian umum dispora, ketua PKL, anggota PKL, Pengunjung. Dari hasil penelitian data-data yang diolah dan dianalisis dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek sosial ekonomi pedagang kaki lima sudah terpenuhi, dalam bentuk pendapatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta hubungan-hubungan yang terjalin antara pedagang satu dengan lainnya, dengan pemerintah dan para pengunjung sudah terjalin komunikasi yang baik.

**Kata Kunci:** *Aspek, sosial ekonomi, pedagang kaki lima.*

### Pendahuluan

Perdagangan disektor informal merupakan sebuah alternatif pekerjaan yang mudah untuk dimasuki oleh siapa saja, sektor informal ini muncul karna banyaknya para pengangguran dan sulitnya mencari pekerjaan di bidang sector formal, sehingga orang dewasa yang tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran ini, harus berusaha menciptakan lapangan kerja untuk mereka sendiri bahkan untuk orang lain. Berdagang merupakan solusi dalam sector informal dan merupakan alternative pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Breman (dalam Manning, 1991 : 138) menyatakan bahwa sektor informal adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil dan produksi segi dua yang didukung sehingga mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu. Salah satu bentuk sektor informal adalah pedagang kaki lima di singkat PKL.

Pertanyaannya mengapa memilih menjadi pedagang kaki lima (PKL), karena Menjalankan usaha dengan modal terbatas, tanpa membayar sewa atau harus membangun tempat sendiri menjadi pilihan setiap orang yang ingin berwirausaha, khususnya berdagang. Demi mendapat keuntungan besar, tidak sedikit orang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: akhatiakh@gmail.com

memilih menjadi pedagang kaki lima (PKL). Meski pola berdagang ini terbilang beresiko, terutama dari penindakan penertiban dari petugas Satuan polisi Pamong Praja (Pol PP), namun jumlah PKL tidak pernah surut dan malah tergolong tinggi.

Pedagang Kaki Lima (PKL) bisa memberikan dampak positif bagi perekonomian secara menyeluruh. Sebab, PKL menjadi pelaku usaha yang langsung bertatap muka dengan konsumen. Keberadaan PKL memudahkan masyarakat yang membutuhkan barang dan jasa di manapun mereka berada. Pelaku usaha ini (PKL) mampu mandiri, dan apa yang dikerjakan berdampak positif dalam memajukan perekonomian. Pedagang Kaki Lima (PKL), menjadi ujung tombak bagi perusahaan-perusahaan besar dalam hal distribusi barang dan jasa kepada konsumen. Tanpa adanya PKL, masyarakat akan sulit mengakses produk dari industri

Kendati demikian, kehadiran pedagang kaki lima (PKL) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah perkembangan Ekonomi kota. Seperti pedagang kaki lima (PKL) di Kabupaten Berau. Pedagang Kaki Lima yang ada di kabupaten Berau terletak di Lapangan pemuda GOR Tanjung Redeb. Letak lapangan pemuda GOR yang strategis berada dipusat perkotaan membuat banyaknya para pedagang kaki lima (PKL) memilih untuk menjajakan dagangannya di lapangan pemuda GOR.

Dan dari hasil pertemuan antara para PKL dan pemerintah daerah berinisiatif untuk mengelola dan menata para (PKL) ini dengan memberikan perizinan kepada para pedagang kaki lima agar lebih terkelola dan tertata dengan rapi. Disamping itu juga karena banyaknya antusias masyarakat yang sering berkunjung ke area tersebut pada saat malam hari ataupun weekend. Membuka peluang untuk perkembangan Ekonomi Kota terkait pendapatan Daerah dan menjalankan misi pemerintah Daerah untuk mensejahterakan masyarakat.

Pada tahun 2015 Pemerintah Daerah memberikan kekuasaan penuh kepada Dinas Pemuda Dan Olah Raga untuk mengelola dan memelihara aset Daerah yang berada di lingkungan lapangan Pemuda GOR Tanjung Redeb. Dengan demikian Dinas Pemuda Dan Olah Raga melakukan pembinaan dan pengelolaan yang Tersistematis dan Terorganisir, agar tidak ada lagi kekhawatiran dan keresahan para (PKL) akan di tertipkan oleh petugas keamanan atau Satpol PP lantaran dianggap merusak tata ruang Kota.

Sejak adanya legalitas dari pemerintah secara tidak langsung kehidupan Ekonomi para pedagang kaki lima yang ada di lapangan pemuda GOR Tanjung Redeb dapat dikatakan semakin membaik. Para pedagang yang berada di lapangan pemuda GOR juga dapat terkontrol. Selain itu, para pedagang kaki lima telah membuat perkumpulan yang di sebut IKATAN PEDAGANG KAKI LIMA (IPKL) yang mana ini juga sebagai bukti bahwa adanya interaksi sosial yang baik antar pedagang dan Pemerintah Daerah, Karena telah terkelola dengan baik. Para pedagang kaki lima juga sudah memiliki program yang di adakan setiap tahunnya

seperti peringatan HUT IPKL, yang mana acara tersebut mereka isi dengan pameran bazar dan pelatihan pengembangan ekonomi kreatif yang diikuti oleh kalangan masyarakat, bahkan dari luar daerah kabupaten Berau. Selain itu pendapatan para PKL juga meningkat lantaran banyak wisata local datang dan sekarang lapangan pemuda GOR Tanjung Redeb menjadi salah satu rekomendasi tempat wisata permainan anak-anak dan wisata kuliner saat malam hari di Kabupaten Berau.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti sangat menarik untuk membuat suatu penelitian dari segi sosial dan ekonomi para Pedagang kaki Lima (PKL) yang berlokasi di Lapangan pemuda GOR Tanjung Redeb Kabupaten Berau, oleh karena itu penulis mengangkat judul. “ASPEK SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN PEMUDA GOR TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU”

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Sosial dan Ekonomi***

Sosial ekonomi merupakan aktifitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi. Dalam penelitian yang dimaksud dengan kehidupan sosial ekonomi adalah menyangkut ciri/kondisi serta kegiatan atau aktifitas dari masyarakat dalam melakukan segala usaha dengan cara memenuhi kebutuhan dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Menurut Soekanto (2001 : 44) mengemukakan sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungan sumber daya.

Masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan pokok dan dasar untuk mempertahankan kehidupannya, kebutuhan tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

1. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, pakaian, perumahan, dan pekerjaan
2. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan primer seperti pendidikan , pariwisata, rekreasi, dan kesehatan.
3. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder seperti mobil, motor, dan handphone.

Selain itu ada juga memiliki faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi masyarakat antara lain seperti pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

1. Tingkat pendidikan  
Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1, jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan yang ditentukan menurut tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan diraih, dan kemampuan yang dikembangkan.
2. Pendapatan  
Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan pendapatan kepala keluarga ataupun anggota keluarga lainnya yang berbentuk uang atau barang.
3. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas  
Kepemilikan kekayaan atau fasilitas merupakan kekayaan berupa barang-barang yang mana masih memiliki manfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas tersebut berupa, barang berharga (perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lainnya), dan jenis kendaraan pribadi.
4. Jenis pekerjaan  
Pekerjaan akan menjadi penentu status sosial ekonomi karena dari bekerja seluruh keperluan akan bisa dipenuhi. Pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi upaya manusia untuk memperoleh kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, dalam bentuk barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya.

### ***Interaksi Sosial***

Menurut Walgio (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (2015) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan orang. Bentuk tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian, dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Selanjutnya pendapat Sarwono dan Meinaro (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2006) secara mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan dari beberapa urainya diatas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

### ***Kesejahteraan Sosial***

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai suatu ilmu dan disiplin akademis. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat.

Istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. James Midgley (1997 : 5) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama :

1. Ketika masalah sosial dapat di manej dengan baik
2. Ketika kebutuhan dapat terpenuhi
3. Ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal

### **Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Pedagang kaki lima yang kerap disebut PKL adalah sebuah istilah sebagai penjaja dagangan yang menggunakan gerobak dan bertempat di pinggir-pinggir jalan. Menurut karafi (dalam Umboh 2004 : 36), pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. pedagang minuman
2. pedagang makanan
3. pedagang buah-buahan
4. pedagang sayur-sayuran
5. pedagang daging dan ikan
6. pedagang rokok dan obat-obatan
7. pedagang buku,majalah dan surat kabar
8. pedagang tekstil dan pakaian
9. pedagang kelontongan
10. pedagang loak
11. penjual jasa

Menurut McGee dan Yeung (1977:25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Secara sosiologis, walaupun banyak yang beranggapan pedagang kaki lima merupakan suatu komunitas pengganggu

ketertiban, tidak selamanya anggapan itu benar. PKL juga dapat bersifat mandiri dalam menjalankan usahanya, bahkan bisa dikatakan jika PKL tersebut cenderung kreatif dengan memunculkan terobosan baru yang unik dalam usaha pengembangannya. Kemandirian PKL dinilai dapat mangacu pendapatan mereka yang semula rendah menjadi menengah. Kegiatan perdagangan disini juga membuka kesempatan kerja bagi pelaku-pelaku lainnya untuk berusaha.

Jenis usaha yang digelar oleh pedagang disektor informal ini berbagai macam, antara lain warung makan semi permanen dikaki lima menjajakan makanan dengan menggunakan gerobak, warung klontong dalam gerobak, menjual makanan dan minuman di tempat keramaian, berjualan mainan anak-anak, bahkan bentuk permainan anak dan hiburan yang menghasilkan keuntungan. Pada umumnya barang dagangan yang dijual harganya lebih murah dibandingkan dengan toko-toko atau pusat perbelanjaan. Produk yang dijual bisa berasal dari olahan sendiri ataupun buatan pabrik besar. Artinya ada keterkaitan antara PKL sebagai pedagang informal dengan perusahaan besar bertstatus formal.

Dengan demikian PKL dalam melakukan aktifitasnya, PKL lebih memilih ruang yang mudah dicapai orang seperti trotoar, dan ruang publik. Ruang terbuka publik yang seharusnya berfungsi sebagai ruang sosial bagi masyarakat sekarang berubah menjadi kawasan komersial. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pedagang kaki lima yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai ruang aktifitasnya. Keberadaan PKL ini tentunya akan mengurangi peran ruang terbuka publik, meskipun keberadaan PKL ini sebenarnya menjadi salah satu faktor pendukung aktifitas diruang terbuka publik.

PKL merupakan entitas sosial yang didalamnya terdapat pengelompokan menurut karakteristik tertentu seperti suku, etnik, bahasa, adat istiadat, asal daerah, jenis kegiatan, dan juga agama (sarjono 2005:5). Rata - rata pedagang kaki lima menggunakan atau perlengkapan yang mudah dibongkar -pasang atau dipindahkan, dan seringkali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya.

Karakteristik pedagang kakilima di kemukakkan oleh An Anal (dalam kurniadi, 2004 : 34-35 sebagai berikut :

1. pedagang kaki lima pada umumnya sebagai mata pencaharian pokoknya.
2. Para pedagang kaki lima umumnya tergolong angkatan kerja produktif.
3. Tingkat pendidikannya umumnya rendah.
4. Sebagaian pedagang kaki lima pendatang dari daerah dan belum memiliki status pendidikan yang sah dikota
5. Mereka berdagang 5-10 tahun yang lalu
6. Sebelum menjadi pedagang kaki lima umumnya buruh atau petani
7. Permodalan mereka pada umumnya sangat lemah dan omset penjualannya relatif rendah

8. Umumnya mereka memilih /mengusahakan modalnya sendiri dan belum ada hubungannya dengan bank
9. Kemampuan wiraswasta mereka umumnya lemah dan kurang mampu memupuk modal
10. Umumnya mereka memperdagangkan bahan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder.
11. Tingkat pendapatan mereka relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga diperkotaan
12. Pada hakekatnya mereka sudah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi.

Alisyahbana (2005:3-12) dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa pilihan menjadi PKL biasanya di latarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, keterpaksaan, karena tidak adanya pekerjaan lain.

Menurut Bromley, sebagaimana dikutip oleh Mulyanto (2007), “pedagang kaki lima (PKL), merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak disektor informal”. Pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi dari desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang besar, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat disektor industri. Menurut (Kurniadi, 2004 : 32) pedagang kaki lima diartikan sebagai pedagang yang melakukan usaha atau kegiatannya, yaitu berjualan dikaki lima atau trotoar yang dahulu berukuran lebar kurang dari lima kaki dan biasanya mengambil tempat dan lokasi di daerah keramaian umum seperti didepan toko, pasar, sekolah, gedung bioskop, dan lain-lain.

Adapun pengertian pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal dapat dijelaskan melalui ciri-ciri secara umum yang dikemukakan oleh kartono, sebagai berikut :

1. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat yang satu ketempat yang lain (menggunkan pikulan, kerta dorong, tempat, atau stan yang tidak permanen dan bisa bongkar pasang)
3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.
4. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya.
5. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
6. Volum peredaran yang yang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
7. Usaha sekala kecil bia berupa Family enterprise, dimana ibu dan anak - anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

8. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha perwaligangan kaki lima
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi ada yang melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melaksanakan secara musiman.
10. Sering kali berada dalam suasana psikologis tidak tenang, diliputi perasaan takut kalau tiba-tiba ada penertiban dari aparat pemerintah daerah.

Secara keseluruhan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi sektor informal, bahwa sektor informal pedagang kaki lima perkotaan tidak saja merupakan pelembagaan perilaku ekonomi semata tetapi juga merupakan pelembagaan sosial yaitu keadaan intergal , baik internal maupun eksternal, dari beragam faktor, baik sosial ekonomi, politik, maupun budaya pada masyarakat moderen industrial perkotaan.

Dari berbagai definisi diatas dapat diartikan pedagang kaki lima (PKL) adalah meraka yang melakukan kegiatan berusaha dagang perorangan/kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan tempat-tempat yang diperbolehkan oleh pemerintah setempat.

Penyebab menjamurnya pedagang kaki lima terutama belakangan ini karena seiring dengan adanya krisis moneter yang sudah begitu akut, berikut adalah ciri-ciri yang khas dari sektor informal, yaitu:

1. Mudah ditemui
2. Mudah dimasuki
3. Fleksibel (waktu dan tempat beroprasinya)
4. Bergantung pada sumber daya lokal
5. Skala oprasinya yang kecil

Sehingga ada kemungkinan para pedagang makanan atau minuman dan pedagang komoditi lainnya pada saat diperlukan misalnya pada bulan puasa banting stir dan berdagang bahan-bahan untuk keperluan lebaran. Keberadaan pedagang sektor informal ini kadang-kadang terlupakan, sehingga pada setiap kebijaksanaan pemerintah yang berkaitan dengan ekonomi praktis, sektor informal ini sering terlupakan.

Sebetulnya pedagang sektor informal ini terutama pedagang kaki lima ini bisa dipakai sebagai penarik wisatawan, pedagang kaki lima merupakan suatu kelengkapan kota diseluruh dunia disama dahulu. Sebagai suatu kelengkapan , pedagang kaki lima tidak mungkin dihindari atau ditiadakan. Karena itu jika suatu kota ingin meniadakan pedagang kaki lima akan menjadi kebijaksanaan atau tindakan yang sia - sia.

Pedagang kaki lima disuatu kota tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial budaya. Sebagai fungsi ekonomi , pedagang kaki lima tidak pula semestinya hanya dilihat sebagai tempat pertemuan penjual dan pembeli

secara mudah. Tidak pula dilihat sebagai lapangan kerja tanpa membutuhkan syarat tertentu. Tidak pula sebagai alternatif lapangan kerja informal yang mudah terjangkau akibat suatu keadaan ekonomi yang sedang merosot.

Sebagai fungsi sosial, pedagang kaki lima tidak semestianya hanya dilihat sebagai pedagang yang serba lemah, tidak teratur, berada ditempat yang tidak ditentukan, mengganggu kenyamanan dan keindahan, sehingga harus selalu ditertibkan oleh petugas. Sebagai suatu gejala sosial, pedagang kaki lima menjalankan fungsi sosial yang sangat besar. Merekalah yang menghidupkan dan membuat kota selalu semarak tidak sepi dan dinamis.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan keadaan-keadaan secara nyata, mengenai situasi, kejadian, akumulasi dan menerangkan saling berhubungan, tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Metode penelitian deskriptif adalah “Metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu Variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variable lain.” Sugiyono (2004:14). Sedangkan menurut Moleong (2005), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Dalam setiap penelitian, penentuan ruang lingkup adalah salah satu langkah yang penting yang harus dilakukan, sehingga akan mempermudah peneliti dalam pengambilan dan pengolahan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka Fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Gambaran keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima di lapangan pemuda GOR Tanjung Redep yang meliputi :
  - a. Tingkat pendidikan
  - b. Hubungan pedagang dengan pedagang
  - c. Hubungan pedagang dengan pemerintah
  - d. Hubungan Pedagang dengan pembeli
  - e. Pendapatan

### **Hasil Penelitian**

#### ***Tingkat Pendidikan Para Pedagang Kaki Lima***

Pendidikan merupakan salah satu bentuk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, masyarakat, dan kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Tingkat pendidikan dalam masyarakat sangat penting bagi

kesiapan untuk menghadapi masa akan datang. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai para pedagang kaki lima tentang seberapa tinggi tingkat pendidikan mereka.

Tingkat pendidikan para pedagang relatif rendah hanya berkisar tingkat sekolah menengah pertama dan ada pula yang sampai sekolah dasar saja, kendala mereka adalah kemampuan biaya untuk sekolah tidak ada, namun ada pula yang berpendidikan sampai pada jenjang sarjana tetapi mereka tetap memilih untuk menjadi pedagang kaki lima karena penghasilan yang menjanjikan. Hal ini juga membuat para narasumber minim skill dalam bekerja maka dari itu pilihan untuk menjadi pedagang kaki lima adalah hal yang mereka pilih untuk melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan disini peran pemerintah untuk dapat memberikan pembinaan terhadap para pedagang kaki lima yang telah di legalkan dan dikelola oleh pemerintah untuk dapat mengembangkan skill mereka dalam berdagang.

### ***Hubungan Pedagang dengan Pedagang***

Hubungan antar pedagang kaki lima merupakan suatu hal yang penting bagi keseluruhan anggota, dimana ada saatnya pedagang kaki lima saling bersaing satu sama lain dalam hal positif ataupun sebaliknya, dan ada juga pedagang kaki lima yang kerja samanya baik. Untuk menjaga kerjasama yang baik antar pedagang maka dibentuklah organisasi untuk menghimpun seluruh pedagang kaki lima yang berlokasi di lapangan pemuda GOR dalam berkordinasi antar pedagang.

Hasil wawancara dengan ketua pedagang kaki lima dan para pedagang hubungan pedagang dengan sesama pedagang sangat terjalin dengan baik, sangat berbeda dengan kondisi pada saat belum dikelola dan dibina oleh pemerintah, banyak para pedagang yang bertengkar karna perebutan lahan berdagang dan kondisi yang tidak teratur. Selain itu karena adanya organisasi yang telat menghimpun seluruh pedagang kaki lima di lapangan Pemuda GOR Tanjung Redeb ini membuat hubungan yang terjalin dapat berjalan baik dan terorganisir. Selain itu keharmonisan antar pedagang dapat dilihat karena adanya kegiatan yang dilaksanakan tiap minggunya dan tiap tahun. Ada juga kegiatan iuran setiap pedagang dan berjalan dengan lancar, kegiatan yang lainnya seperti arisan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu, dan juga acara hut pedagang kaki lima yang sudah diadakan mulai tahun 2017 sampai saat ini masih dilaksanakan. Maka dari kegiatan tersebut hubungan para pedagang terjalin dengan baik dan semakin erat. Tidak hanya itu persaingan yang dilakukan para pedagang cukup positif yaitu dengan terus memperbaiki dagangan mereka, seperti terus berinovasi dengan hal yang baru. Memperbagus gerai yang mereka punya, seperti menyediakan sound musik untuk menarik para pembeli dan pengunjung.

### ***Hubungan Pemerintah dengan Pedagang***

Dari hasil wawancara diatas bahwa hubungan antara pemerintah bisa dikatakan baik karena adanya komunikasi yang lancar, seblumnya saat belum dikelola pihak dispora kewalahan untuk mengusir para pedagang. karena para pedagang yang berjualan diarea tersebut terbilang kumuh dan tidak tertata dengan baik. Namun dengan pertimbangan panjang pihak pemerintah akhirnya membina dan mengelola dengan baik para pedagang kaki lima yang berada diarea tersebut. Dan sampai saat ini hubungan yang terjalin antara pedagang dan pemerintah diakui oleh kedua belah pihak sudah terjalin dengan baik. Para pedagang sangat mendukung dengan apa yang diberikan oleh pemerintah contohnya dengan disediakannya lahan untuk berjualan dengan kesepakatan harga sewa lahan yang sudah ditentukan begitu juga sebaliknya. Dan peran yang dilakukan oleh pihak dispora sebagai fasilitator untuk para pedagang sudah sangat membantu dan mempermudah para pedagang untuk membayar iuran sewa lahan ke pihak bank, Namun adanya hambatan yang terjadi karena masalah internal dinas pemuda dan olahraga karena yang harusnya membina para padagang adalah bidang kewirausahaan namun belum berkerja secara maksimal.

### ***Hubungan Pembeli dengan Pedagang***

Dari hasil wawancara penelitian bahwa pengunjung sangat sering berkunjung ke lapangan GOR pemuda tanjung redeb, para pengunjung rata-rata berkunjung untuk bermain bersama anak-anak, tidak hanya masyarakat yang ada di sekitaran kabupaten berau saja, namun ada juga yang berkunjung dari luar kabupaten berau. Hubungan yang baik juga terlihat dengan adanya pemberian potongan harga bahkan adapula yang secara Cuma – Cuma memberikan harga gratis untuk para pembeli. Mereka juga sangat memberikan respon yang baik terhadap pedaganag maupun sebaliknya. Dari situ dapat kita lihat bahwa adanya terjalin hubungan baik antara pembeli dan pedagang.

### ***Pendapatan Per Bulan Pedagang Kaki Lima***

Salah satu bentuk pedagang bisa dikatakan mendapatkan keuntungan lebih besar dan kerugian, dapat dilihat dari berapa jumlah pendapatan per Bulan setiap pedagang. Salah satu bentuk kesejahteraan pedagang juga dapat dilihat dari berapa keuntungan pendapatan yang mereka dapatkan keuntungan dalam semalam Rp, 300,000 sampai Rp. 500.000.

Dari hasil wawancara penelitian dapat di diketahui bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh para pedagang kaki lima di lapangan GOR Pemuda Tanjung Redeb sangat beragam mulai dari Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000 penghasilan para pedagang kaki lima. Namun sebelum dikelola oleh pihak dispora para pedagang tidak memiliki pendapatan yang jelas, karena seringnya diusir dan lapangan tempat mereka berjualan sekarang ditutup oleh pihak dispora, dan

membuat para pedagang ini tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Namun setelah di kelola dan dibina dengan baik dengan dispora, serta adanya hubungan yang baik maka para pedagang mendapatkan pendapatan tetap dan meningkat. Hal ini membuat tingkat kesejahteraan para pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka menjadi lebih baik.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Aspek sosial ekonomi pedagang kaki lima di lapangan pemuda GOR Tanjung Redeb sebelum di bina dan dikelola oleh dispora cukup memprihatinkan, karena tidak tertata dengan baik maka seringnya para pedagang digusur dan diusir oleh satpol PP hal ini terjadi karena keberadaan mereka cukup mengganggu, letak berjualan yang ditengah kota menjadikan terlihat kumuh. namun setelah dikelola dengan baik oleh pemerintah maka tingkat pendapatan mereka stabil, tempat berjualan mereka tertata dengan baik, serta hubungan yang terjalin antar pedagang dan pemerintah cukup baik, terlihat dari komunikasi yang baik dan dispora sebagai fasilitator para pedagang yang berada dilapangan pemuda GOR tanjung Redeb. Tidak ada lagi aksi saling gusur-mengusur lahan antar pemerintah karena status mereka masih ilegal. Walaupun rata-rata para pedagang tidak memiliki skil dalam bidang usaha akan tetapi mereka mampu bertahan dalam persaingan berdagang. Dalam hal ini kesejahteraan dan taraf hidup para pedagang kaki lima yang berada diarea tersebut meningkat.

### ***Saran***

1. Pedagang kaki lima yang berada di lapangan pemuda GOR harus dapat menjadi pedagang yang lebih berkembang lagi dalam artian harus mampu bersaing dengan keadaan pasar saat ini, agar nantinya tidak tertinggal dari segi barang dagangan, dan para pedagang kaki lima harus mampu berinovasi lebih kreatif lagi.
2. Kepada pemerintah khusus nya dinas pemuda dan olahraga harus diadakannya pembinaan bagi para pedagang, mengingat skill yang mereka punya tidaklah baik. Memberikan pembinaan berupa adanya sosialisasi tentang mengelola modal, pendapatan dan juga cara untuk memanajemen dagangan dengan baik. dan juga harus di jalankan kembali bidang kewirausahaan agar dapat membina dan mengelola dengan baik lagi para pedagang kaki lima maupun para wirausaha yang ada.
3. Dispora juga harus lebih aktif berkunjung untuk memantau keadaan dan aktifitas yang dilakukan para pedagang.
4. Memberikan tempat dan lahan yang lebih luas dan strategis untuk memudahkan pedagang kaki lima yang belum dibina agar bisa diikutsertakan dalam pembinaan dan penataan oleh pemerintah.

Untuk sarana agar dapat dibuatkannya WC umum untuk para pengunjung dan para pedagang, dan juga tempat sampah untuk pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Dan juga diberikannya fasilitas tempat duduk pengunjung sembari menunggu anak-anak bermain.

### **DaftarPustaka**

- Adi, Isbandi Rukmito. 2013. *Kesejahteraan social*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial sebuah pengantar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Damsar, 2009. *Pengantar sosiologi ekonomi*. Kencana. Jakarta.
- Manning, Chis dan Tadjuddin Noer effendi. 1991. *Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota* , yayasan obor. Jakarta.
- Miles, Mathew B, & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Muslim, Asrul. 2013. *interaksi sosial dalam masyarakat, jurnal diskursus*. Volume 1, Nomor 3: 485
- Limbong, Dayat. 2006. *Penataan lahan usaha PKL ketertiban vs kelangsungan hidup*. pustaka medan pers. Medan.
- Ramadhan, Rafif. 2015. *Perubahan sosial – Ekonomi PKL Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan*. 20-25. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarjono, Yetti. 2006. *Pergulatan Pedagang kaki lima diperkotaan*. Muhammadiyah Unniversity Press. Surakarta.
- Salim, Petter, & Salim, Yenny. 2002. *Kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Moderen English Press. Jakarta.
- Silalahi, Gabriel, Amin. 2003. *Metodelogi Penelitian dan Studi Kasu.*, Sidoarjo : Citramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta . PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian*. Bandung . ALFABETA
- Sugiyono, 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung . ALFABETA
- Suharto, Edi. 2009. *Pekerjaan sosial & Kesejahteraan sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yusuf, Dewi Miranti. 2015. *Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Jalan Let.Jen Hertasning Baru kecamatan Rappocini Kota Makassar*. 30-44. Universitas Negri Makassar. Makssar.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (konsep dan teori)*. Bandung . PT.Refika Aditama  
Ummuathiyya.blogspot.com/2007/12/persoalan-pedagang-kaki-lima-di.html.  
Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008  
Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003  
Data Dinas Kepemudaan dan Olahraga kabupaten Berau  
Depdiknas.go.id